

MENKAKAJI ULANG HUBUNGAN KRISTOLOGI DAN SOTERIOLOGI DALAM DOGMATIKA

Yustina Ludemianti¹⁾, Meriati²⁾

¹⁾²⁾ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Corresponding Author. E-mail: ludemianti@gmail.com dan meriati@gmail.com,

Telp: +6282346700850 dan +6285340459013

Received: 30 November 2024; Revision: 8 Desember 2024; Accepted: 9 Desember 2024

ABSTRAK

Kristologi dan soteriologi merupakan dua aspek fundamental dalam dogmatika Kristen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang hubungan integral antara kristologi dan soteriologi, serta meyakinkannya bagi iman Kristen dalam konteks era kontemporer. Melalui metode studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang hakikat dan karya Kristus sangat penting untuk membangun landasan teologis yang kokoh. Hubungan kristologi dan soteriologi tidak hanya ditelaah secara teoritis, tetapi juga relevansinya bagi kontekstualisasi iman yang relevan dan bermakna di tengah berbagai tantangan zaman. Pemahaman akan kristologi dan soteriologi juga memiliki makna praktis yang mendalam bagi spiritualitas, misi, dan respon orang Kristen terhadap isu-isu aktual. Dengan demikian, upaya mengembangkan pemahaman kristologi dan soteriologi yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi gereja di era kontemporer.

Kata Kunci : Kristologi; Soteriologi; Dogmatika Kristen; Kontekstualisasi; Spiritualitas

Pendahuluan

Kristologi dan soteriologi merupakan dua aspek fundamental dalam dogmatika Kristen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Kristologi berfokus pada studi tentang hakikat dan pribadi Yesus Kristus, sedangkan soteriologi membahas karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kristologi dan soteriologi sangat penting untuk membangun landasan teologis yang kokoh bagi iman Kristen (Simanjuntak & Simanjuntak, 2022). Dalam konteks pandemi *Covid-19* yang melanda dunia, pemahaman akan kristologi menjadi semakin relevan dan urgen. Situasi krisis global ini telah menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara fisik, psikologis, ekonomi maupun spiritual bagi umat manusia. Banyak orang mengalami kecemasan, ketakutan, bahkan krisis iman akibat penderitaan dan ketidakpastian yang dialami. Di tengah kondisi ini, pemahaman yang benar tentang pribadi dan karya Kristus dapat menjadi sumber penghiburan, kekuatan dan pengharapan bagi orang percaya (Simanjuntak & Simanjuntak, 2022).

Kristologi menekankan aspek inkarnasi Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Yesus dipahami sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, sehingga Ia dapat berempati dan merasakan penderitaan manusia. Pemahaman ini memberikan penghiburan bahwa Allah tidak jauh dan absen dalam situasi krisis, melainkan Ia hadir dan memahami pergumulan umat-Nya. Selain itu, kristologi juga menegaskan keilahian Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas segala ciptaan. Keyakinan ini memberikan pengharapan bahwa Kristus sanggup menolong dan membebaskan umat-Nya dari segala kesukaran (Dwiatmaja, 2024). Sementara itu, soteriologi berfokus pada karya penyelamatan yang dikerjakan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Pemahaman akan soteriologi memberikan jaminan keselamatan kekal bagi orang percaya, sehingga mereka tidak perlu takut menghadapi kematian. Selain itu, soteriologi juga menekankan pemulihan yang holistik yang dikerjakan Kristus, meliputi aspek fisik, mental, sosial dan spiritual manusia. Pengertian ini memberikan pengharapan

akan pemulihan yang komprehensif di tengah krisis multidimensi akibat pandemi (Jura, 2017).

Hubungan antara kristologi dan soteriologi dapat dipahami sebagai kesatuan antara pribadi dan karya Kristus. Pribadi Kristus sebagai Allah-manusia (kristologi) menjadi dasar bagi efektivitas karya keselamatan-Nya (soteriologi). Hanya Allah yang berinkarnasi menjadi manusia yang dapat menjadi pengantara dan penebus yang sempurna bagi umat manusia. Sebaliknya, karya penyelamatan Kristus (soteriologi) menyatakan dan membuktikan identitas-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah (kristologi). Dengan demikian, kristologi dan soteriologi saling menguatkan dan melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang Yesus Kristus (Wungow, 2019). Dalam konteks pluralisme agama dan relativisme kebenaran yang marak di era postmodern, pemahaman yang benar akan kristologi dan soteriologi menjadi semakin krusial. Klaim Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6) sering dianggap eksklusif dan intoleran. Namun, kristologi alkitabiah menegaskan keunikan dan finalitas Kristus tanpa harus bersikap arogan terhadap agama lain. Kristologi yang benar justru mendorong sikap kasih dan penghargaan terhadap sesama, sebagaimana teladan Kristus sendiri. Di sisi lain, soteriologi Kristen menawarkan jalan keselamatan yang universal dan terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, suku atau status sosialnya (Wungow, 2019).

Pemahaman akan kristologi dan soteriologi juga memiliki implikasi penting bagi pendidikan Kristen, baik di gereja maupun institusi pendidikan formal. Pendidikan Kristen perlu menekankan pengajaran tentang pribadi dan karya Kristus secara komprehensif sebagai fondasi iman yang kokoh. Hal ini mencakup pemahaman doktrinal maupun penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran kristologi dan soteriologi yang efektif dapat membantu jemaat dan peserta didik menghidupi iman mereka secara konsisten di tengah tantangan zaman (Kadarmanto, 2020). Dalam konteks akademis, studi kristologi dan soteriologi perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode yang relevan. Misalnya, pendekatan historis-kritis dalam studi Alkitab dapat digabungkan dengan pendekatan hermeneutika iman untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang Kristus. Selain itu, dialog dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi dan antropologi juga dapat memperkaya wawasan kristologis dan soteriologis (Dwiatmaja, 2024).

Pengajaran kristologi dan soteriologi juga perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan pergumulan dan kebutuhan aktual jemaat. Misalnya, kristologi dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan dan perkembangan teknologi. Sementara itu, soteriologi dapat dihubungkan dengan masalah-masalah konkret yang dihadapi jemaat seperti kemiskinan, konflik sosial dan krisis eksistensial. Dengan demikian, pengajaran kristologi dan soteriologi tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memiliki relevansi dan dampak praktis bagi kehidupan orang percaya (Kadarmanto, 2020). Studi empiris menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kristologi dan soteriologi berkorelasi positif dengan tingkat spiritualitas dan ketahanan iman seseorang. Mahasiswa Kristen yang memiliki pemahaman kristologi alkitabiah yang baik cenderung lebih teguh dalam menghadapi tantangan iman di kampus. Mereka juga lebih mampu mengartikulasikan dan membagikan imannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya pengajaran kristologi dan soteriologi yang solid dalam pendidikan agama Kristen, baik di gereja maupun institusi pendidikan (Yuliati & Santoso, 2020).

Secara khusus, kristologi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan spiritualitas Kristen. Pemahaman akan pribadi Kristus yang utuh membantu orang percaya mengembangkan relasi yang intim dengan-Nya. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan transformasi karakter yang menyerupai Kristus. Sementara itu, soteriologi memberikan

landasan bagi pengharapan eskatologis orang percaya. Keyakinan akan karya keselamatan Kristus yang sempurna memungkinkan orang Kristen untuk hidup dengan penuh makna dan tujuan, bahkan di tengah penderitaan dan kesukaran (Kadarmanto, 2020). Dalam perkembangan teologi kontemporer, terdapat berbagai pendekatan dalam memahami kristologi dan soteriologi. Salah satunya adalah model budaya tandingan (*countercultural model*) yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Model ini menekankan peran kritis Injil dalam menantang dan mentransformasi budaya (Gultom, 2018). Kristologi dalam model ini memahami Yesus sebagai pribadi yang radikal yang mendobrak sistem dan nilai-nilai duniawi. Sementara itu, soteriologi dipahami sebagai pembebasan yang holistik, tidak hanya menyangkut jiwa individu tetapi juga mencakup pembaruan struktur sosial (Dwiatmaja, 2024).

Pendekatan lain yang berkembang adalah kristologi kontekstual yang berupaya menafsirkan pribadi dan karya Kristus dalam konteks budaya tertentu. Misalnya, kristologi Asia sering menekankan aspek penderitaan Kristus yang berempati dengan pergumulan masyarakat Asia. Sementara itu, teologi pembebasan di Amerika Latin mengembangkan kristologi yang menekankan peran Yesus sebagai pembebas kaum tertindas. Pendekatan-pendekatan ini memperkaya pemahaman kristologi dan soteriologi, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam berbagai konteks (Dwiatmaja, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kristologi dan soteriologi dalam teologi Kristen kontemporer, dengan fokus khusus pada kontribusi John Webster. Karya-karya Webster, terutama dalam volume keduanya "God Without Measure", menawarkan perspektif yang menarik dengan mengintegrasikan pemikiran Karl Barth dan Thomas Aquinas (Harink, 2016). Webster menegaskan bahwa pemahaman teologis tentang Kristus dan kekuasaan-Nya bersifat metafisik sekaligus moral, sebuah pandangan yang menjembatani tradisi Reformed dan Katolik. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkaya diskursus teologis, tetapi juga memiliki implikasi signifikan bagi kehidupan gereja dan misi Kristen. Webster's menempatkan pentingnya pembacaan Kitab Suci sebagai dasar refleksi teologis, seperti yang ditunjukkan dalam esainya yang mendalam tentang Ibrani 1:1-4 dan Kolose (Harink, 2016). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan Webster ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara kristologi dan soteriologi, serta dampaknya terhadap praktik iman Kristen dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan kajian Tyler S. Greenway, Justin L. Barrett, dan James L. Furrow, kristologi dan soteriologi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang flourishing atau berkembang secara optimal dalam kehidupan manusia. Kristologi memberikan teladan Kristus sebagai model kesempurnaan manusia, terutama dalam hal kerendahan hati, pelayanan, dan penderitaan (Greenway et al., 2016). Sementara itu, soteriologi menekankan pentingnya pertobatan dan konversi sebagai bagian dari proses keselamatan yang memungkinkan manusia untuk bertumbuh menuju telos atau tujuan akhir yang ditetapkan Tuhan. Kedua doktrin ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang apa artinya berkembang sebagai manusia menurut perspektif teologi Kristen. Pemahaman ini dapat memperkaya konsep flourishing dalam psikologi positif dengan memasukkan dimensi spiritual dan moral yang seringkali kurang diperhatikan dalam literatur psikologi sekuler (Greenway et al., 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan, yang merupakan serangkaian kegiatan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang analisis topik kristologi dan soteriologi

melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan perkembangan terkini dalam bidang ini tanpa batasan waktu dan tempat (Zed, 2014).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks-teks yang dikaji, mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang kaya dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan berbagai konsep dan gagasan dalam kristologi dan soteriologi, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas dalam teologi Kristen (Sugiyono, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik kristologi dan soteriologi. Pemilihan sumber data sekunder ini didasarkan pada pertimbangan bahwa topik yang dikaji telah banyak dibahas dalam literatur akademik. Sumber-sumber ini mencakup karya-karya klasik dalam bidang kristologi dan soteriologi, serta publikasi terbaru yang mencerminkan perkembangan pemikiran kontemporer. Penggunaan berbagai jenis sumber memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan terkini tentang topik yang diteliti (Kaelan, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap sistematis. Dimulai dengan pengenalan sumber-sumber relevan terkait kristologi dan soteriologi menggunakan kata kunci di katalog perpustakaan dan database online. Selanjutnya dilakukan penelusuran dan pengumpulan literatur dari berbagai perpustakaan fisik dan digital, termasuk database jurnal elektronik. Proses ini diikuti dengan penyeleksian sumber-sumber yang paling relevan dan kredibel berdasarkan kriteria seperti relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi. Terakhir, dilakukan pencatatan dan pengorganisasian informasi dari sumber-sumber terpilih, termasuk pembuatan ringkasan dan ringkasan kutipan kunci. Teknik ini memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan terorganisir untuk analisis selanjutnya (Bungin, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap yang saling terkait. Dimulai dengan pembacaan kritis dan mendalam terhadap seluruh sumber yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci dalam literatur melalui proses coding. Selanjutnya dilakukan perbandingan dan kontras berbagai pandangan dan argumen dari sumber-sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih bernuansa. Proses ini diikuti dengan sintesis untuk mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif ke dalam suatu pemahaman yang koheren. Pada akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur, yang tidak hanya merangkum temuan utama tetapi juga menawarkan interpretasi dan esensi dari temuan tersebut (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dasar-dasar Kristologi dan Soteriologi dalam Dogmatika Kristen

Kristologi dan soteriologi merupakan dua aspek fundamental dalam dogmatika Kristen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Kristologi fokus pada kajian tentang hakikat dan pribadi Yesus Kristus, sedangkan soteriologi membahas karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kristologi dan soteriologi sangat penting untuk membangun landasan teologis yang kokoh bagi iman Kristen (Verdianto, 2020). Kristologi secara historis telah menjadi subjek yang membahas dan kontroversial dalam gereja sejak era pasca-rasuli hingga saat ini. Kontroversi utama seringkali berkaitan dengan sifat atau natur Kristus, terutama mengenai keilahian dan

kemanusiaan-Nya. Berbagai kelompok seperti Ebionites, Alogi, dan *Dynamic Monarchian* menyangkal keilahian Kristus, sementara kelompok seperti *Docetics* dan *Modalists* menolak kemanusiaan-Nya (Verdianto, 2020). Perdebatan-perdebatan ini refleksi refleksi dalam memahami identitas Kristus dan esensinya bagi soteriologi.

Salah satu kontroversi kristologi yang paling signifikan dalam sejarah gereja adalah Arianisme. Arius, seorang *presbiter* dari Gereja Alexandria, menyangkal keilahian penuh Kristus dengan berpendapat bahwa Anak Allah bukanlah kekal melainkan diciptakan oleh Bapa sebelum segala zaman sebagai alat untuk menciptakan dunia. Pandangan ini ditentang keras oleh *Athanasius* yang menegaskan bahwa hanya oknum yang benar-benar Allah yang dapat membawa keselamatan bagi umat manusia (Verdianto, 2020). Kontroversi ini menunjukkan bahwa mengandung kristologi seringkali berdampak langsung terhadap pemahaman soteriologi. Kontroversi kristologi lainnya yang penting adalah *Apollinarianisme*. Apollinaris berupaya menjelaskan bagaimana Logos yang sehakikat dengan Bapa dapat muncul dalam bentuk manusia. Ia berpendapat bahwa kemanusiaan Kristus harus memiliki kualitas ilahi, jika tidak maka kehidupan dan pekerjaan Kristus tidak akan dapat membawa keselamatan. Pandangan ini ditolak karena mengurangi dianggap kemanusiaan penuh Kristus dan berimplikasi pada kemampuan-Nya untuk menjadi konservasi yang sempurna bagi manusia (Verdianto, 2020).

Dalam perkembangan teologi Reformed, pemahaman kristologi dan soteriologi memiliki ciri khas tersendiri. Teologi Reformed menekankan kedaulatan anugerah Allah sebagai faktor utama yang menentukan keselamatan manusia dari dosa. Akar keselamatan dipahami sebagai ketetapan kekal Allah berdasarkan kerelaan kehendak-Nya, bukan berdasarkan kebaikan manusia yang dipilih-Nya (Gulo, 2015). Teologi Reformed juga mengajarkan doktrin pemilihan tak bersyarat, di mana Allah memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan sebelum dunia dijadikan, semata-mata berdasarkan kasih dan anugerah-Nya yang berdaulat, bukan berdasarkan iman atau perbuatan baik yang akan mereka lakukan (Gulo, 2015). Pemahaman ini memiliki penekanan penting bagi kristologi dan soteriologi, karena inisiatif tekanan dan peran Allah dalam keselamatan manusia.

Dalam konteks soteriologi, teologi Reformed mengajarkan konsep penebusan terbatas atau penebusan efektif. Ini berarti bahwa kematian Kristus secara efektif menyelamatkan orang-orang pilihan, meskipun kematian-Nya cukup untuk menebus dosa semua orang. Doktrin ini menekankan efektivitas dan kepastian karya penebusan Kristus bagi orang-orang percaya (Gulo, 2015). Salah satu aspek penting dalam memahami hubungan antara kristologi dan soteriologi adalah konsep persatuan dengan Kristus. Robert Letham menegaskan bahwa tema persatuan dengan Kristus sangat penting untuk memahami apa yang telah Kristus lakukan dan merupakan dasar bagi setiap aspek keselamatan kita (Verdianto, 2020). Persatuan ini dipahami sebagai hubungan spiritual dan kehidupan antara pengikut Yesus Kristus dan Allah Trinitas, yang didasarkan pada karya penyelamatan Kristus.

Persatuan dengan Kristus ini hanya mungkin terjadi karena sifat ganda Kristus sebagai Allah dan manusia. Kemanusiaan Kristus memungkinkan terjadinya persatuan kita dengan-Nya, sementara keilahian-Nya memungkinkan persatuan kita dengan Allah Tritunggal. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang kristologi menjadi sangat penting untuk memahami aspek soteriologis dari persatuan orang percaya dengan Kristus (Verdianto, 2020). Konsep "Adam kedua" juga merupakan aspek penting dalam memahami hubungan antara kristologi dan soteriologi. Yesus Kristus dipahami sebagai Adam kedua yang menjadi representasi dan pengganti bagi umat manusia. Kemanusiaan Kristus memungkinkan-Nya untuk menjadi wakil yang sejati bagi manusia, sementara keilahian-Nya memampukan-Nya untuk menjadi pengganti yang efektif dalam karya penebusan (Verdianto, 2020).

Aspek lain yang sangat penting dalam hubungan kristologi dan soteriologi adalah pekerjaan pengantaraan dan keimamatan Kristus. Hanya Kristus yang bisa menjadi imam dan perantara yang sempurna antara manusia yang berdosa dan Allah. Fungsi ini mencakup persembahan diri-Nya sebagai korban penebusan yang sempurna dan pengantaraan-Nya yang berkelanjutan bagi umat-Nya. Natur ganda Kristus sebagai Allah dan manusia sangat penting untuk memahami efektivitas peran-Nya sebagai pengantara dan imam besar (Verdianto, 2020). Dalam konteks soteriologi Reformed, proses keselamatan diwujudkan melalui beberapa tahap atau aspek yang saling terkait. Hal tersebut mencakup panggilan efektif, kelahiran kembali, pertobatan, iman, pembenaran, pengadopsian sebagai anak Allah, pengudusan, ketekunan orang kudus, dan akhirnya pemuliaan (Gulo, 2015). Setiap aspeknya memiliki landasan kristologis dan merefleksikan hubungan erat antara pemahaman tentang Kristus dan karya keselamatan-Nya.

Pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar kristologi dan soteriologi dalam dogmatika Kristen tidak hanya secara teologis penting, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya. Pengetahuan ini dapat memperkuat iman, memberikan dasar yang kokoh untuk pengharapan, dan memotivasi kehidupan yang kudus sebagai respons terhadap karya keselamatan Allah dalam Kristus. Dalam menghadapi tantangan zaman dan pluralisme agama, pemahaman yang kuat tentang kristologi dan soteriologi juga dapat membantu orang Kristen untuk mengartikulasikan iman mereka dengan lebih jelas dan meyakinkan. Ini juga dapat membantu dalam dialog antar-iman dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai keunikan dan finalitas Kristus dalam konteks dunia yang semakin plural.

Hubungan Integral antara Kristologi dan Soteriologi

Kristologi dan soteriologi merupakan dua aspek fundamental dalam dogmatika Kristen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Kristologi fokus pada kajian tentang hakikat dan pribadi Yesus Kristus, sedangkan soteriologi membahas karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kristologi dan soteriologi sangat penting untuk membangun landasan teologis yang kokoh bagi iman Kristen (Siorasi, 2015). Kristologi sebagai ilmu pengetahuan merupakan bagian dari teologi sistematika yang mempelajari tentang Kristus. Namun demikian, Kristus yang akan dipelajari tersebut bukan hanya sebagai studi 'obyek', melainkan juga menjadi 'subyek' studi teologi. Dengan demikian tugas studi Kristologi bukan hanya sebatas pemahaman tentang Kristus, tetapi juga melahirkan keyakinan iman bahwa Yesus adalah Tuhan (Siorasi, 2015).

Soteriologi atau doktrin keselamatan merupakan pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Masalah ini mencakup sepanjang waktu, baik kekekalan di masa lalu maupun kelak. Dengan suatu cara apapun keselamatan berhubungan dengan umat seluruh manusia tanpa kecuali. Cabang-cabangnya bahkan sampai dunia malaikat. Keselamatan merupakan tema dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Jura, 2017). Dalam perkembangan teologi Kristen, muncul beberapa aliran pemikiran terkait soteriologi, diantaranya Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme. Universalisme percaya bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan oleh kasih karunia Allah di dalam Kristus. Calvinisme menekankan kedaulatan Allah dalam keselamatan, dengan doktrin-doktrin seperti kerusakan total, pemilihan tanpa syarat, penebusan terbatas, rahmat yang tak tertahankan, dan ketekunan para wali. Sementara itu, Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia dalam menanggapi anugerah Allah (Jura, 2017).

Meskipun terdapat perbedaan penekanan, ketiga aliran tersebut tetap menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat soteriologi mereka. Universalisme percaya Kristus pada akhirnya akan menyelamatkan semua orang. Calvinisme meyakini Kristus mati secara efektif bagi orang-

orang pilihan. Arminianisme mengajarkan Kristus mati bagi semua orang, namun manusia harus merespons dengan iman untuk menyelamatkan (Jura, 2017). Pemahaman kristologi dan soteriologi akan memiliki makna penting bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK bertujuan untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka terlibat dalam penelahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus; mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja; serta diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari (Jura, 2017).

Yesus Kristus harus menjadi pribadi sentral dalam dunia pendidikan Kristen, dan Alkitab harus menjadi dasar yang memberi inspirasi bagi setiap orang. Tujuan PAK meliputi: 1) Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah dunia ini, dan Yesus Kristus sebagai Penebus, Pemimpin dan penolong mereka; 2) Supaya mereka memahami kedudukan dan panggilan mereka dan suka ikut bekerja bagi perkembangan gereja di bumi; 3) Supaya mereka mencintai sesamanya karena Tuhan telah mencintai mereka; 4) Supaya mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertukar pula, mohon ampun dan pembaharuan hidup kepada Tuhan; 5) Supaya mereka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat dan suka melayani Tuhan di segala lapangan kehidupan (Jura, 2017). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar kristologi dan soteriologi dalam dogmatika Kristen tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya dan pelaksanaan PAK. Pengetahuan ini dapat memperkuat iman, memberikan dasar yang kokoh untuk pengharapan, dan memotivasi kehidupan yang kudus sebagai respons terhadap karya keselamatan Allah dalam Kristus.

Kontekstualisasi Kristologi dan Soteriologi dalam Era Kontemporer

Kontekstualisasi kristologi dan soteriologi dalam era kontemporer merupakan tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk tetap relevan dan bermakna di tengah berbagai perubahan. Dalam menghadapi pluralisme agama yang semakin meningkat, kristologi perlu dirumuskan dengan cara yang tetap mengakui keunikan Kristus namun juga menghargai keberadaan agama-agama lain. Simanjuntak (2018) menunjukkan bahwa kristologi dalam Injil Yohanes menekankan universalitas Kristus sebagai Logos yang menjadi manusia. Konsep Logos ini dapat menjadi jembatan dialog dengan tradisi-tradisi kearifan dalam agama-agama lain, namun tetap mempertahankan pernyataan-pernyataan eksklusif Yesus sebagai keunikan iman Kristen. Sejalan dengan ini, Harefa dkk. (2019) mengusulkan model “Kristologi Multikultural” yang berusaha memahami Kristus dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi keilahian-Nya, membuka ruang dialog antarbudaya dan antaragama dengan tetap berpegang pada finalitas Kristus.

Di tengah berbagai krisis global seperti pandemi Covid-19, kristologi dan soteriologi ditantang untuk memberikan pengharapan dan makna di tengah penderitaan. Simanjuntak (2018) menekankan makna penting dari kata Tetelestai (“Sudah selesai”) yang diucapkan Yesus di kayu salib, menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus telah tuntas dan sempurna, memberi pengharapan pasti di tengah tuntas. Harefa dkk. (2019) mengusulkan “Kristologi Apologetis-Proklamatis” yang tidak hanya membela kebenaran iman Kristen, tetapi juga memproklamasikan kabar baik pengharapan di tengah krisis, menegaskan bahwa Kristus adalah jawaban Allah atas persoalan-persoalan manusia. Perkembangan teknologi dan era digital membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi kristologi dan soteriologi. serupa Injil Yohanes menggunakan konsep filosofis yang relevan dengan zamannya (*Logos*) untuk menjelaskan Kristus (Simanjuntak, 2018), kristologi kontemporer perlu memanfaatkan bahasa dan konsep yang memahami masyarakat digital. Harefa dkk. (2019)

merekomendasikan “Kristologi Sintesis” yang memadukan pendekatan dari atas (keilahian Kristus) dan dari bawah (kemanusiaan Kristus), menjawab kebutuhan manusia modern yang mencari makna spiritual sekaligus relevansi praktis.

Isu-isu ketidakadilan sosial, ekonomi, dan ekologis menuntut kristologi dan soteriologi yang peka terhadap penderitaan kaum marginal. Simanjuntak (2018) menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan Yesus dalam Injil Yohanes seperti "Roti Hidup" dan "Gembala yang Baik" menekankan kepedulian Kristus pada kebutuhan konkret manusia. Harefa dkk. (2019) mengusulkan “Kristologi Fungsional” yang tidak hanya berbicara tentang hakikat Kristus, tetapi juga karya-Nya bagi manusia dan ciptaan, mendorong keterlibatan aktif orang Kristen dalam mewujudkan keadilan sosial sebagai wujud mengikut Kristus. Di tengah arus globalisasi dan relativisme yang menyebabkan krisis identitas, kristologi perlu memberikan dasar identitas yang kokoh namun inklusif. Pernyataan-pernyataan "Ego Eimi" (Akulah) Yesus dalam Injil Yohanes menegaskan identitas-Nya yang unik sebagai Allah yang berinkarnasi (Simanjuntak, 2018), menjadi model bagi identitas Kristen yang namun tetap terbuka. Harefa dkk. (2019) merekomendasikan “Kristologi Integrasi” yang memadukan dimensi ontologis (hakikat) dan fungsional (karya) Kristus, membantu orang Kristen memahami identitasnya secara utuh, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama.

Dalam mengembangkan kristologi dan soteriologi kontemporer, beberapa prinsip penting perlu diperhatikan. Kristologi harus tetap setia pada kesaksian Alkitab tentang Kristus, bukan semata-mata mata konstruksi manusia (Simanjuntak, 2018). Namun, kristologi juga perlu peka terhadap konteks budaya, sosial, dan intelektual masyarakat kontemporer (Harefa et al., 2019). Diperlukan dialog kritis dengan berbagai pandangan namun tetap kritis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan inti iman Kristen. Kristologi harus bersifat holistik, mencakup aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama dan ciptaan). Yang tidak kalah pentingnya, kristologi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan harus berdampak transformatif bagi kehidupan orang percaya dan masyarakat.

Beberapa pendekatan kontemporer yang dapat dikembangkan antara lain Kristologi Relasional yang stres Kristus sebagai simpanan kasih Allah yang memulihkan relasi, Kristologi Ekologis yang memahami karya Kristus dalam konteks pemulihan seluruh ciptaan, Kristologi Pembebasan yang melihat Kristus sebagai pembebas dari berbagai bentuk bersinggungan, Kristologi Digital yang mengeksplorasi makna perwujudan Kristus dalam konteks realitas virtual, dan Kristologi Interseksional yang mempertimbangkan dimensi gender, ras, kelas sosial dalam memahami karya Kristus. Perlu disadari bahwa tidak ada satu model yang dapat menjawab semua tantangan, sehingga diperlukan pendekatan yang beragam namun tetap setia pada inti iman Kristen. Soteriologi juga perlu dikembangkan sejalan dengan kristologi kontemporer, tekanan keselamatan yang holistik, komunal, sedang berlangsung, berdampak sosial, dan melibatkan ciptaan. Dengan pendekatan kristologi dan soteriologi yang kontekstual namun tetap setia pada Alkitab, gereja akan mampu memberikan kesaksian yang relevan dan transformatif di tengah tantangan zaman ini. Kristus yang adalah "Jalan, Kebenaran dan Hidup" (Yoh 14:6) tetap menjadi jawaban bagi pergumulan manusia di segala zaman, namun gereja perlu terus mengembangkan cara-cara baru untuk memahami dan menyatakan kebenaran abadi ini dalam konteks yang terus berubah.

Implikasi Praktis Kristologi dan Soteriologi bagi Kehidupan Kristen

Pemahaman kristologi dan soteriologi memiliki praktis yang mendalam bagi kehidupan Kristen, baik secara individu maupun komunal. Ajaran kedua ini membentuk dasar identitas, spiritualitas, dan misi orang percaya serta gereja secara keseluruhan.

Pertama, kristologi dan soteriologi membentuk identitas dan spiritualitas Kristen. Pemahaman tentang Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia memberikan

fondasi bagi konsep imago dei (gambar Allah) dalam diri manusia. Hal ini mendorong orang percaya untuk merefleksikan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Waruwu dkk., “Pemahaman kristologi Yesus bukan hanya tentang kepercayaan, tetapi juga tentang bagaimana kepercayaan itu dijalankan dalam tindakan sehari-hari” (Waruwu et al., 2024). Kesadaran akan karya penebusan Kristus juga membentuk spiritualitas yang berpusat pada rasa syukur dan respon terhadap kasih Allah.

Kedua, kristologi dan soteriologi memberikan ketahanan iman di tengah tantangan. Keyakinan akan keilahian dan kemanusiaan Kristus memberikan penghiburan bahwa Allah memahami penderitaan manusia sekaligus memiliki kuasa untuk mengatasinya. Soteriologi juga memberikan kepastian keselamatan yang memperkuat iman di tengah kesulitan. Seperti yang dijelaskan Saragih, “Keselamatan datangnya dari Allah Bapa dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus itu tidak datang dari rumusan, ide, ataupun teori” (Saragih, 2024). Keyakinan ini memberikan dasar yang kokoh bagi ketahanan iman.

Ketiga, kristologi dan soteriologi membentuk pendekatan dalam pendidikan Kristen. Pemahaman akan Kristus sebagai guru agung dan juruselamat membentuk metode pengajaran yang berpusat pada karakter dan nilai-nilai Kristus. Waruwu dkk. tekankan bahwa “guru agama Kristen harus memahami ajaran Kristus, kehidupannya, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Waruwu et al., 2024). Pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus.

Keempat, kristologi dan soteriologi membentuk arah dan motivasi misi gereja. Pemahaman akan Kristus mendorong gereja untuk terlibat dalam pemberitaan Injil. Namun, pemahaman akan Kristus yang bereinkarnasi juga mendorong gereja untuk terlibat dalam pelayanan holistik yang menyentuh kebutuhan jasmani dan rohani. Anggalo menyoroti bahwa “Kristologi yang fokus pada seluruh ciptaan disebut Kristologi kosmik” (Anggalo, 2024). Ini memperluas cakupan misi gereja untuk merangkul seluruh ciptaan.

Kelima, kristologi dan soteriologi membentuk konsep perkembangan manusia dalam teologi Kristen. Pemahaman akan kemanusiaan Kristus yang sempurna memberikan model bagi perkembangan manusia secara optimal. Waruwu dkk. tekankan bahwa “tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk karakter yang lebih selaras dengan ajaran Kristus” (Waruwu et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam perspektif Kristen tidak hanya mencakup aspek kognitif atau keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus.

Keenam, Kristologi dan Soteriologi membentuk pendekatan Hospitalitas Kristen. Pemahaman akan Kristus yang menerima orang-orang jahat mendorong gereja untuk mentransmisikan Hospitalitas yang inklusif. Anggalo menekankan bahwa “Hospitalitas Kristen merupakan suatu bentuk keramataan kepada setiap orang, tanpa membedakan iman mereka” (Anggalo, 2024). Inisiatif ini mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang terbuka dan menerima.

Ketujuh, Kristologi dan Soteriologi membentuk respon Kristen terhadap isu-isu kontemporer. Pemahaman akan Kristus yang memedulikan keadilan sosial mendorong keterlibatan Kristen dalam isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Anggalo mencatat bahwa “Isu-isu pada zaman modern yang dijawab oleh Teologi (Kristologi) sangat beragam, pluralisme, kemiskinan, perang, penderitaan, bencana alam dsb” (Anggalo, 2024). Ini menunjukkan relevansi kristologi dan soteriologi dalam menjawab tantangan zaman.

Kedelapan, kristologi dan soteriologi membentuk pendekatan dalam dialog antar-iman. Pemahaman akan keunikan Kristus sekaligus kesadaran akan konteks pluralisme yang mendorong pendekatan dialog yang menghormati perbedaan sambil tetap berpegang pada

keyakinan itu sendiri. Waruwu dkk. Tekanan pentingnya "moderasi beragama, toleransi, dan kolaborasi antar umat beragama dalam masyarakat majemuk" (Waruwu et al., 2024).

Kesembilan, kristologi dan soteriologi membentuk pemahaman akan penderitaan dan kejahatan. Karya penebusan Kristus memberikan perspektif baru dalam memahami dan menghadapi penderitaan. Saragih menjelaskan bahwa "Keselamatan adalah bagian dari tindakan kasih Allah" (Saragih, 2024). Ini memberikan pengharapan dan kekuatan dalam menghadapi penderitaan.

Kesepuluh, kristologi dan soteriologi membentuk konsep kepemimpinan Kristen. Model kepemimpinan Yesus yang melayani menjadi paradigma bagi kepemimpinan Kristen. Waruwu dkk. Tekanan bahwa guru agama Kristen harus "menjadi teladan dalam perilaku dan sikap mereka" (Waruwu et al., 2024). Ini berlaku juga bagi para pemimpin Kristen di berbagai bidang.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman kristologi dan soteriologi juga mempengaruhi cara gereja berinteraksi dengan budaya dan masyarakat. Anggalo mencatat bahwa "Kristologi sangat bersifat soteriologis kontekstual yang membangun suatu komunitas manusiawi antara iman" (Anggalo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kristologi dan soteriologi bukan sekedar doktrin abstrak, namun memiliki dampak nyata dalam membentuk komunitas iman yang relevan dengan konteksnya.

Lebih lanjut, kristologi dan soteriologi juga membentuk pendekatan pastoral gereja. Pemahaman akan Kristus sebagai gembala yang baik membentuk model pelayanan pastoral yang penuh kasih dan pemulihan. Saragih menekankan bahwa "Tuhan datang untuk menyelamatkan umat-Nya" (Saragih, 2024). Ini menjadi dasar bagi pelayanan pastoral yang fokus pada pemulihan dan pemberdayaan.

Akhirnya kristologi dan soteriologi membentuk eskatologi Kristen. Keyakinan akan kedatangan Kristus kembali dan penyempurnaan karya keselamatan membentuk pandangan Kristen tentang masa depan dan tujuan akhir sejarah. Ini memberikan pengharapan sekaligus tanggung jawab untuk hidup selaras dengan kehendak Allah sambil menantikan kedatangan-Nya.

Dengan demikian, kristologi dan soteriologi bukan sekedar doktrin teoritis, tetapi memiliki makna praktis yang mendalam dan luas bagi kehidupan umat Kristen. Ajaran kedua ini membentuk identitas, spiritualitas, misi, dan seluruh aspek kehidupan orang percaya serta gereja. Pemahaman yang mendalam dan kontekstual akan kristologi dan soteriologi akan menghasilkan kehidupan Kristen yang autentik, relevan, dan transformatif di tengah tantangan dunia kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kristologi dan soteriologi merupakan dua aspek fundamental dalam dogmatika Kristen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Kristologi fokus pada kajian tentang hakikat dan pribadi Yesus Kristus, sedangkan soteriologi membahas karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kristologi dan soteriologi sangat penting untuk membangun landasan teologis yang kokoh bagi iman Kristen. Dalam konteks era kontemporer, kristologi dan soteriologi perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan bermakna di tengah berbagai tantangan zaman. Hal ini mencakup upaya merumuskan kristologi yang mengakui keunikan Kristus namun juga menghargai pluralisme agama, memberikan pengharapan di tengah krisis global, memanfaatkan bahasa dan konsep yang relevan dengan masyarakat digital, peka terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, serta memberikan dasar identitas yang kokoh namun

inklusif. Selain itu, pemahaman kristologi dan soteriologi juga memiliki makna praktis yang mendalam bagi kehidupan umat Kristen, seperti membentuk identitas dan spiritualitas, memberikan ketahanan iman, mengarahkan pendidikan dan misi gereja, serta membentuk respon terhadap isu-isu kontemporer.

Referensi

- Anggalo, SI (2024). Hospitalitas Pengembangan kristologi pemahaman kristus dalam konteks dari zaman ke zaman. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwiatmaja, AI (2024). Kristologi Joseph Ratzinger dalam Terang Model Budaya Tandingan Stephen B Bevans. *Dalam Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4 (4), 106-116.
- Greenway, TS, Barrett, JL, & Furrow, JL (2016). Teologi dan Perkembangan: Pertimbangan Teleologis Berdasarkan Doktrin Kristologi dan Soteriologi. *Jurnal Psikologi dan Teologi*, 44 (3), 179-189.
- Gulo, M. (2015). Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformasi. *Manna Rafflesia*, 1 (2), 132-141.
- Gultom, J. (2018). *Teologi Misi Pentakostal-Isu Isu Terpilih*. BPK Gunung Mulia.
- Harefa, FL, Paath, J., & Pasaribu, F. (2019). Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4 (1), 85-98.
- Harink, D. (2016). Teologi Indah bagi Tuhan Tanpa Batas. *The Expository Times*, 128 (3), 126-128.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1 (2), 21-57.
- Kadarmanto, M. (2020). Dimensi misi eskatologis dalam pendidikan Kristen. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5 (1), 69-81.
- Kaelan, MS (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, LJ (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saragih, FAP (2024). Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace. *Missio Ecclesiae*, 13 (1), 13-23.
- Simanjuntak, JM, & Simanjuntak, F. (2022). Percaya Pada Tuhan Dalam Situasi Pandemi Covid-19: Sebuah Model Pengajaran Kristologi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Bagi Warga Gereja. *Pendidikan: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20 (3), 309-322.
- Simanjuntak, RM (2018). Kristologi dalam Injil Yohanes. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1 (1), 75-86.
- Siorasi, E. (2015). Kristologi dan Soteriologi. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 1 (2), 1-52.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verdianto, Y. (2020). Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi. *SURYA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4 (2), 273-282.
- Waruwu, TS, Waruwu, ATM, Siahaan, RJ, Najooan, JM, & Pakiding, H. (2024). Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1 (2), 99-114.

- Wungow, J. (2019). Analisis Kritis terhadap Pluralisme Agama berdasarkan Yohanes 14:6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* , 5 (1).
- Yuliati, Y., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* , 2 (1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.